

HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED PARENTAL DIFFERENTIAL TREATMENT* DENGAN *SIBLING RIVALRY* PADA SISWA SMA NEGERI 3 SEMARANG

Aulia Eryan Saputri¹, Adi Dinardinata¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: auliaeryans@gmail.com

ABSTRAK

Sibling rivalry adalah hubungan antar saudara kandung yang dipenuhi dengan kompetisi, kecemburuan, dan kebencian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *perceived parental differential treatment* dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Semarang. *Perceived parental differential treatment* menimbulkan kecemburuan dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *sibling rivalry*. Sampel penelitian ini berjumlah 120 siswa dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala *Sibling Rivalry* (40 aitem, $\alpha = 0.942$) dan Skala *Perceived Parental Differential Treatment* (41 aitem PPDT-F dan 41 aitem PPDT-M, $\alpha = 0.976$). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *perceived parental differential treatment* dengan *sibling rivalry* ($R = 0.678$, $Adjusted R^2 = 0.451$, $p = < 0.001$, $F = 49.826$), secara parsial tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *perceived parental differential treatment - father* dengan *sibling rivalry* ($p = 0.158$), dan secara parsial terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *perceived parental differential treatment - mother* dengan *sibling rivalry* ($p = < 0.001$). *Perceived parental differential treatment* secara simultan memberikan sumbangan efektif sebesar 44.6% terhadap *sibling rivalry* pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Semarang.

Kata kunci: *perceived parental differential treatment*, *sibling rivalry*, remaja madya

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEIVED PARENTAL
DIFFERENTIAL TREATMENT AND SIBLING RIVALRY IN STUDENTS
AT SMA NEGERI 3 SEMARANG**

Aulia Eryan Saputri¹, Adi Dinardinata¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

Email: auliaeryans@gmail.com

ABSTRACT

Sibling rivalry is a relationship between siblings that is filled with competition, jealousy, and resentment. This study was conducted to determine the relationship between perceived parental differential treatment and sibling rivalry in grade XII students at SMA Negeri 3 Semarang. Perceived parental differential treatment causes jealousy and is one of the factors that influence sibling rivalry. The sample of this study was 120 students with a purposive sampling technique. The measuring instruments used in this study were the Sibling Rivalry Scale (40 items, $\alpha = 0.942$) and the Perceived Parental Differential Treatment Scale (41 items PPDT-F and 41 items PPDT-M, $\alpha = 0.976$). Hypothesis testing in this study used multiple regression analysis and the results obtained showed that simultaneously there was a positive and significant relationship between perceived parental differential treatment and sibling rivalry ($R = 0.678$, Adjusted $R^2 = 0.451$, $p = <0.001$, $F = 49.826$), partially there was no positive and significant relationship between perceived parental differential treatment - father and sibling rivalry ($p = 0.158$), and partially there is a positive and significant relationship between perceived parental differential treatment - mother and sibling rivalry ($p = <0.001$). Perceived parental differential treatment simultaneously gave an effective contribution of 44.6% to sibling rivalry in grade XII students of SMA Negeri 3 Semarang.

Keywords: *perceived parental differential treatment, sibling rivalry, middle adolescent*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sibling relationship atau hubungan saudara kandung adalah salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan keluarga. Hubungan saudara kandung merupakan hubungan yang bertahan paling lama dan paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang (Hurlock, 1999). Individu menghabiskan banyak waktu bersama anggota keluarga, terutama saudara kandungnya. McHale dan Crouter (dalam Gozu, 2016) melaporkan bahwa individu menghabiskan 33% waktunya bersama saudara kandung, 23% dengan ibu, 19% dengan ayah, 13% dengan teman, dan 12% sendirian. Saudara kandung memainkan berbagai peran berbeda selama waktu yang mereka habiskan bersama di masa hidupnya, sebagai pengasuh, teman, hingga saingan (Gozu, 2016). Setiap individu mungkin memiliki hubungan yang berbeda dengan masing-masing saudaranya. Beberapa individu memiliki ikatan emosional yang hangat dan penuh dukungan dengan saudara kandung, sementara beberapa lainnya mengalami konflik, persaingan, permusuhan, hingga agresi verbal dengan saudara kandungnya (Gozu, 2016).

Sibling rivalry atau persaingan saudara kandung merupakan salah satu bentuk dari *sibling relationship* (Iftikhar & Sajjad, 2023). Menurut Shaffer dan Kipp (2013), *sibling rivalry* adalah hubungan yang dipenuhi dengan kompetisi, kecemburuan, dan kebencian. Pada umumnya, *sibling rivalry* muncul dari kebutuhan dan keinginan anak untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, dan

perhatian orang tua (Gozu, 2016; Kartika dkk., 2021). Apabila kebutuhan dan keinginan tersebut tidak berhasil terpenuhi, anak akan termotivasi untuk bersaing dengan saudara kandungnya untuk memperebutkan cinta, kasih sayang, dan perhatian orang tua. Dalam hal ini, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk hubungan saudara kandung melalui cara mereka mengasuh, memperlakukan, dan mengontrol interaksi anak-anak mereka.

Sibling rivalry yang dialami anak akan membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan anak, salah satunya penurunan prestasi. Nisa' (2023) melakukan penelitian untuk menyelidiki hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi siswa dan menemukan adanya hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Diarawati (2018) serta Hadiyat dan Hidayati (2019) bahwa semakin tinggi tingkat *sibling rivalry* maka semakin rendah motivasi berprestasi siswa, (Nisa', 2023). Motivasi berprestasi ini mendorong siswa untuk menaklukkan tantangan dan mencapai tujuan. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih prestasi, sementara siswa dengan motivasi berprestasi rendah akan mengalami penurunan prestasi.

Sibling rivalry juga berdampak pada relasi sosial dan agresivitas remaja. Fardiyanti (2017) melakukan penelitian untuk menyelidiki pengaruh *sibling rivalry* terhadap hubungan teman sebaya dan menemukan bahwa remaja yang mengalami *sibling rivalry* pada umumnya mengembangkan hubungan teman sebaya yang kurang baik yang ditandai dengan perilaku anti sosial dan inferioritas. Di sisi lain, remaja yang mengalami *sibling rivalry* cenderung mengembangkan sikap egois,

temperamen, serta perilaku agresif. Susilowati dan Winata (2023) melakukan penelitian untuk menyelidiki pengaruh *sibling rivalry* terhadap agresivitas remaja dan menemukan bahwa *sibling rivalry* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap agresivitas remaja. *Sibling rivalry* juga berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan psikologis. Pertiwi & Frieda (2018) menemukan bahwa *sibling rivalry* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja.

Di SMA Negeri 3 Semarang, peneliti menemukan beberapa siswa kelas XII yang diduga mengalami *sibling rivalry*, salah satunya yaitu X. X adalah anak kedua dari tiga bersaudara. X adalah seorang siswa yang aktif dalam berbagai organisasi di dalam maupun di luar sekolah. Sejak kecil, X telah meraih berbagai prestasi, terutama di bidang non-akademik. X mengaku bahwa salah satu motivasinya dalam meraih prestasi adalah untuk membuktikan bahwa ia lebih hebat dari kakaknya. Orang tua X selalu membangga-banggakan prestasi akademik kakaknya dan meminta X untuk mengikuti jejak prestasi kakaknya. X yang memiliki minat bakat di bidang non-akademik merasa dibanding-bandingkan dan tidak pernah diapresiasi oleh orang tuanya. Hal ini membuat X diam-diam memendam rasa benci kepada kakaknya di dalam hatinya tanpa pernah menunjukkannya.

X justru lebih sering menunjukkan kebencian kepada adiknya karena ia merasa bahwa orang tuanya mencurahkan seluruh kasih sayang dan perhatian untuk adiknya. X mengaku sangat sering bertengkar dengan adiknya, mulai dari pertengkaran kecil hingga pertengkaran besar. Selain itu, orang tua X juga sering membangga-banggakan prestasi akademik adiknya. Di antara tiga bersaudara

tersebut, X memang tidak terlalu unggul di bidang akademik, sehingga ia ingin membuktikan keunggulannya di bidang non-akademik. Kesibukan X di bidang non-akademik ditentang oleh orang tuanya karena dinilai kurang bermanfaat. Namun, X justru tertantang untuk mengikuti lebih banyak kesibukan non-akademik sebagai bentuk pemberontakan kepada orang tuanya. Dalam hati kecilnya, X juga ingin diapresiasi seperti kakaknya dan disayang sebesar adiknya.

Orang tua mungkin berpikir bahwa mereka memperlakukan anak-anak mereka dengan setara, tetapi perlakuan mereka mungkin dinilai berbeda oleh anak-anak mereka (Daniels & Plomin, 1985). Perlakuan berbeda orang tua ini dikenal sebagai *parental differential treatment*, yaitu kondisi di mana orang tua dengan sengaja maupun tanpa sengaja memperlakukan anak-anak mereka secara berbeda. Penilaian anak terhadap perlakuan berbeda orang tua dapat memengaruhi hubungannya dengan saudara kandungnya (Gozu, 2016). Apabila seorang anak menilai perlakuan berbeda orang tua sebagai sesuatu yang adil, maka kecil kemungkinannya akan memengaruhi hubungannya dengan saudara kandungnya. Namun, apabila perlakuan berbeda tersebut dianggap berlebihan, maka akan menimbulkan perasaan ketidakadilan. Ketika seorang anak melihat orang tuanya memperlakukan saudara kandungnya berbeda dengan dirinya, maka akan timbul kecemburuan (Shaffer & Kipp, 2013). Perasaan ketidakadilan dan kecemburuan tersebut dapat memengaruhi hubungan anak dengan saudara kandungnya, seperti menimbulkan konflik dan persaingan.

Perlakuan berbeda orang tua dapat berdampak pada penurunan harga diri remaja. Menurut Salistina (2016), pola asuh orang tua berkaitan erat dengan harga

diri remaja. Kasih sayang dan perhatian orang tua dapat meningkatkan harga diri anak. Ketika anak merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tuanya, anak akan menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian tersebut. Kemudian, ketika anak merasa kalah saing dengan saudara kandungnya, anak akan mengalami penurunan pada harga dirinya. Sama halnya dengan perlakuan berbeda orang tua, *sibling rivalry* juga berdampak negatif pada harga diri remaja. Sambeka (2018) menemukan bahwa *sibling rivalry* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan harga diri remaja akhir. Semakin tinggi tingkat persaingan saudara maka semakin rendah harga diri remaja akhir.

Social comparism theory yang dikemukakan oleh Festinger (1954) menyatakan bahwa individu cenderung menilai diri sendiri dengan membandingkan pengalaman, kemampuan, dan pencapaian mereka dengan orang lain, terutama dengan orang-orang yang dianggap mirip dengan mereka. *Social comparism theory* adalah teori kunci untuk memahami bahwa perlakuan berbeda orang tua merupakan suatu bentuk perbandingan sosial. Perlakuan berbeda orang tua membuat anak-anak membandingkan perlakuan orang tua terhadap saudara kandungnya dengan perlakuan orang tua terhadap dirinya sendiri (Rolan & Marceau, 2018). Perbandingan sosial ke bawah akibat menerima perlakuan yang lebih baik dapat memperkuat konsep diri dan mendukung perkembangan yang lebih sehat. Sementara itu, perbandingan sosial ke atas akibat menerima perlakuan yang lebih buruk dapat melemahkan konsep diri dan mendorong perkembangan yang tidak adaptif (Jensen dkk., 2020).

Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan, perlakuan berbeda orang tua terbukti berhubungan dengan kualitas hubungan saudara kandung. Jensen dkk. (2013) melakukan penelitian berjudul “*Life Still isn't Fair: Parental Differential Treatment of Young Adult Siblings*” untuk menyelidiki hubungan antara persepsi perlakuan berbeda orang tua dengan hubungan saudara kandung di masa dewasa awal. Pada penelitian ini, perlakuan berbeda orang tua dioperasionisasikan menjadi dua, yaitu (a) *parental favoritism* dan (b) *magnitude of differential treatment*. Sedangkan, hubungan saudara kandung dioperasionisasikan menjadi dua, yaitu (a) *sibling intimacy* dan (b) *sibling conflict*. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi antara *parental favoritism* dan *magnitude of differential treatment* dengan *sibling intimacy*, yaitu bahwa *magnitude of differential treatment* berhubungan negatif dengan *sibling intimacy* bagi anak yang kurang favorit, tetapi tidak bagi anak yang favorit. Sementara itu, baik *parental favoritism* maupun *magnitude of differential treatment* tidak berhubungan secara signifikan dengan *sibling conflict*.

Iftikhar dan Sajjad (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Perceived Parental Differential Treatment and Sibling Relationships in Adolescents*” yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara persepsi perlakuan berbeda orang tua dengan hubungan saudara kandung di kalangan remaja. Pada penelitian ini, persepsi anak terhadap perlakuan berbeda orang tua terdiri dari (a) persepsi kontrol ayah, (b) persepsi kontrol ibu, (c) persepsi afeksi ayah, dan (d) persepsi afeksi ibu. Sementara itu, hubungan saudara kandung terdiri dari (a) *sibling warmth*, (b) *sibling conflict*, dan (c) *sibling rivalry*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara persepsi perlakuan berbeda orang tua (persepsi afeksi ayah, persepsi afeksi ibu, persepsi kontrol ayah, dan persepsi kontrol ibu) dengan hubungan saudara kandung (*sibling warmth*, *sibling conflict*, dan *sibling rivalry*).

Di Indonesia, telah dilakukan penelitian untuk menyelidiki variabel serupa. Julisda (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Favoritisme Orang Tua dengan *Sibling Rivalry* pada Remaja Awal”. Dalam penelitian ini, Julisda (2019) menyelidiki persepsi anak terhadap favoritisme orang tua, yaitu bentuk perlakuan berbeda orang tua di mana orang tua lebih menyukai salah satu anak dibandingkan anak lainnya, serta hubungannya dengan *sibling rivalry* pada remaja awal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara favoritisme dengan *sibling rivalry* pada remaja awal, dengan perbedaan tingkat favoritisme berdasarkan jenis kelamin dan jumlah saudara. Remaja awal yang berjenis kelamin laki-laki melaporkan tingkat favoritisme yang lebih tinggi dibandingkan remaja awal yang berjenis kelamin perempuan. Remaja awal dua bersaudara melaporkan tingkat favoritisme yang lebih tinggi dibandingkan remaja awal tiga bersaudara, empat bersaudara, lima bersaudara, dan seterusnya. Namun, tidak ditemukan perbedaan tingkat *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin dan jumlah saudara.

Terdapat perbedaan pada hasil penelitian Jensen dkk. (2013) dan Iftikhar dan Sajjad (2023) terkait hubungan antara persepsi perlakuan berbeda orang tua dengan hubungan saudara kandung, terutama *sibling conflict* dan *sibling rivalry*. Hasil penelitian Jensen dkk. (2013) tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi perlakuan berbeda orang tua dengan *sibling conflict*. Sedangkan, hasil penelitian Iftikhar dan Sajjad (2023) menunjukkan adanya hubungan negatif

antara persepsi perlakuan berbeda orang tua dengan *sibling conflict* dan *sibling rivalry*. Subjek yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut berada di tahap perkembangan yang berbeda. Jensen dkk. (2013) melakukan penelitian pada subjek dewasa awal, sedangkan Iftikhar dan Sajjad (2023) melakukan penelitian pada subjek remaja.

Masa dewasa awal adalah periode transisi dari remaja menuju dewasa, di mana individu mulai mempersiapkan diri untuk memainkan peran baru dalam hidupnya, sehingga saudara kandung mulai saling menarik diri untuk membentuk kehidupan pribadi seperti bekerja dan berkeluarga (Putri, 2019). Menurut Jensen dkk. (2013), di masa dewasa awal, saudara kandung seringkali tidak tinggal bersama dan melakukan lebih sedikit kontak dibandingkan tahap perkembangan sebelumnya, sehingga konflik saudara kandung di masa dewasa awal mungkin lebih jarang terjadi dibandingkan pada masa kanak-kanak atau remaja. Penelitian terkait *sibling rivalry* cocok dilakukan pada remaja karena remaja adalah periode di mana individu mengalami perkembangan fisik, psikis, dan hubungan sosial yang pesat, termasuk hubungan dengan orang tua, saudara, serta teman sebaya (Hurlock, 1980).

Sa'id (dalam Isroani dkk., 2013) menyatakan bahwa usia remaja berkisar antara 12-21 tahun dengan tiga tingkatan, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Remaja awal pada umumnya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan usia berkisar 12-15 tahun, remaja madya pada umumnya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan usia berkisar 15-18 tahun, sementara remaja akhir berusia 18-21 tahun dan mulai memasuki dunia perkuliahan atau pekerjaan. Lebih lanjut, penelitian terkait *sibling rivalry* cocok dilakukan pada

tahap perkembangan remaja madya karena merupakan periode kritis untuk memahami dinamika ini. *Sibling rivalry* dapat berkurang seiring kedewasaan saudara kandung, sehingga siswa remaja madya yang duduk di kelas 12 dirasa cukup dewasa untuk memahami *sibling rivalry* (Buhrmester & Furman, 1990).

Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara *Perceived Parental Differential Treatment* dengan *Sibling Rivalry* pada Siswa SMA Negeri 3 Semarang” untuk menguji hubungan antara persepsi perlakuan berbeda orang tua dengan *sibling rivalry* serta untuk menguji apakah persepsi perlakuan berbeda orang tua dapat digunakan untuk memprediksi *sibling rivalry*. Belum ada penelitian yang meneliti hubungan antara variabel *perceived parental differential treatment* dengan variabel *sibling rivalry*, terutama di Indonesia, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Kebaruan dari penelitian ini yaitu dilakukan pada siswa kelas dua belas dengan tahap perkembangan remaja madya dengan kisaran usia 15-18 tahun. Pada penelitian ini, persepsi perlakuan berbeda kedua orang tua disertakan, karena baik persepsi perlakuan berbeda ayah maupun persepsi perlakuan berbeda ibu sama-sama penting dalam cara yang berbeda (Jensen & Whiteman, 2014).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *perceived parental differential treatment* dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Semarang?

2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *perceived parental differential treatment - father* dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *perceived parental differential treatment - mother* dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *perceived parental differential treatment* dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Semarang, baik secara simultan maupun parsial. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *perceived parental differential treatment* baik secara simultan maupun parsial dapat memprediksi *sibling rivalry* pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi, khususnya psikologi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menguji teori-teori yang sudah ada seperti teori perbandingan sosial dan teori dinamika keluarga. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara *perceived parental differential treatment* dan *sibling rivalry*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian di bidang psikologi sosial di masa mendatang, khususnya penelitian-penelitian yang fokus pada isu *sibling rivalry* dan *perceived parental differential treatment*.

b. Bagi SMA Negeri 3 Semarang

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait isu *sibling rivalry* dan *perceived parental differential treatment* yang terjadi pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Semarang.